

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Dasar Penelitian**

Pendidikan seharusnya menjadi hak setiap manusia yang hidup, karena pendidikan manusia bisa mendapatkan haknya dalam memperoleh pengetahuan. Dalam dunia pendidikan perempuan salah satu tokoh yang bisa kita kenal salah satunya adalah Kardinah, yang merupakan adik dari Kartini.

Tiga Saudara atau disebut dengan Tiga Serangkai (Kartini, Kardinah, Roekmini) adalah pejuang yang berjasa dalam dunia pendidikan perempuan, kesehatan dan ekonomi serta budaya, dimana mereka mempunyai dedikasi tinggi kepada arah Hindia Belanda (Negara Indonesia saat ini) sejak dulu<sup>1</sup>. Kardinah menyuarakan hak perempuan terutama di dunia pendidikan dalam perjalanan hidupnya di Tegal.

Kardinah menyuarakan pendidikan bagi kaum perempuan secara langsung dan menjadikan pendidikan sebagai wadah perjuangan melawan ketidakadilan terhadap perempuan, khususnya di tempat Kardinah berada setelah menikah. Tegal adalah salah satu daerah yang dijadikan tempat Kardinah mengabdikan diri sebagai pejuang perempuan di dunia pendidikan.

Pendidikan bagi perempuan itu sendiri awalnya hanya diberikan untuk kalangan bangsawan dan priyayi. Karena hal tersebut diharapkan perempuan dari kalangan bangsawan dapat memberikan contoh kepada rakyat<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Daryono yono, *Kardinah sebuah biografi pejuang kemanusiaan 1881-1971*, (Tegal, penerbit PT SUKSES BERKAH INSPIRATIF , 2018), hal. 22

<sup>2</sup> Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hal. 34

Kardinah dan jasanya dalam membela *wong cilik* khususnya di dunia pendidikan membawa dampak yang besar bagi masyarakat bumiputera yang saat itu belum bisa mengenyam pendidikan, terutama kaum perempuan. Kardinah membawa gerakan dalam dunia pendidikan yang Kardinah dapatkan dari Kartini, dengan semangat yang sedang berkejolak pada saat itu juga Kardinah terus bersama membangkitkan semangat pada perempuan untuk meraih pendidikan, hingga tersadar bahwa semangat nasionalisme semakin tumbuh pada masyarakat sekitar, atau orang-orang yang saat itu sedang bersemangat dalam pendidikan menyebutnya dengan Pergerakan Nasional.

Istilah Pergerakan Nasional tidak saja mengenai gerakan untuk kepentingan bangsa Hindia Belanda (sekarang Indonesia) seluruhnya, akan tetapi juga meliputi gerakan yang hanya untuk sebagian dari bangsa Hindia Belanda (Indonesia) seperti Jawa, Sumatera, Ambon, Jakarta dan dari Timur Hindia Belanda. Gerakan itu bukan saja terbatas pada gerakan yang menuju lepas dari Belanda, akan tetapi juga menginginkan tetap dalam lingkungan hingga mencapai jalan non kooperatif dan juga memakai jalan kooperatif<sup>3</sup>.

Semangat Kardinah dalam belajar dan bercita-cita menjadi guru juga pernah dijelaskan oleh Kartini dalam suratnya kepada sahabat penanya di Belanda yang bernama Ny Abendanon<sup>4</sup>, dimana Ny Abendanon juga menjadi sahabat pena dari Kardinah setelah Kartini wafat, ini merupakan suatu hal yang penting dengan adanya keinginan mengubah kaumnya dengan jalan pendidikan. Kardinah giat belajar dan selalu ingin mengetahui apapun yang Kartini lakukan. Tertulis tanggal

---

<sup>3</sup> S.H Pringgodigdo A.K *Sejarah pergerakan rakyat Indonesia* , (Jakarta, penerbit Dian Rakyat, 1980) hal. 8

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pak Yono Daryono pada 4 Juli 2020

11 Oktober 1901 dimana Kartini menjelaskan bahwa seorang perempuan harus bisa menjadi perempuan yang cerdas agar kelak ketika menjadi seseorang ibu mampu menjadi guru pertama di rumah<sup>5</sup>. Kartini juga menjelaskan dalam keinginannya yang ingin berusaha dengan kegiatan dunia pendidikan khususnya guru<sup>6</sup>.

Surat menyurat dijadikan Kardinah sebagai momentum untuk menceritakan apapun yang Kardinah alami, baik di dunianya sebagai seorang istri Bupati Tegal (Rekso Harjono), juga sebagai orang yang bergerak di dunia pendidikan. Cita-citanya yang ingin menjadi seorang guru bisa diterapkan langsung di sekolah perempuan yang Kardinah bangun<sup>7</sup>. Sekolah yang Kardinah bangun setelah Kardinah mengikuti suaminya ke Tegal adalah bentuk pengabdian Kardinah dalam mewujudkan keinginannya membela perempuan dalam meraih pendidikan.

Kardinah tidak jauh dari kebiasaan dari Kartini yang gemar akan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengetahuan umum. Kardinah juga mempunyai satu saudara yang akrab lain bernama Roekmini, dimana Roekmini juga selalu bersama dalam kegiatan rumah bersama Kartini dan Kardinah. Bahkan ketiganya disebut sebagai Tiga Semanggi atau tiga daun serangkai yang daunnya saling berhimpit<sup>8</sup>. Kardinah bisa dibilang adalah pelaksana cita-cita Kartini

---

<sup>5</sup> Cora Vreede-de stuers , *Sejarah Perempuan Indonesia*, (Depok Komunitas Bambu 2008) hal 62

<sup>6</sup> Kartini R.A *Habis gelap terbitlah terang* terjemahan Armijn Pane, (Jakarta, Penerbit Dian Rakyat) hal. 139

<sup>7</sup> "KARTINI" (Tiga Sudara) saking IBU KARDINAH REKSONEGORO ing SALATIGA tahun 17 Agustus 1964. hal 7 (Catatan buku Kardinah tidak diterbitkan)

<sup>8</sup> Yono Daryono, *Kardinah Sebuah Biografi Pejuang Kemanusiaan 1881-1971*, (Tegal, PT.Sukses Berkah Inspiratif, 2019) hal 16

dimana Kardinah meneruskan usaha Kartini dalam mewujudkan pendidikan untuk kaum perempuan<sup>9</sup>.

Dulu lelaki dianggap paling berpengaruh dan sarat akan keterdepanan, perempuan hanya dianggap sebagai *konco mburi* saja dan tidak bisa lebih dari itu, namun berbeda dengan keluarga Kardinah, ayahnya yang seorang bangsawan sangat terbuka dengan kebebasan pendidikan untuk anak-anaknya. Beruntungnya Kardinah bersama saudara-saudaranya yang bisa menempuh pendidikan Belanda, ditambah ayahnya yang juga mendatangkan guru privat ke rumah mereka agar mereka meraih pendidikan sekelas orang Belanda<sup>10</sup>.

Kardinah dan saudara perempuannya merupakan beberapa tokoh yang disebut sebagai pemerhati hak perempuan. Misi mereka dalam menyetarakan hak adalah tujuan agar perempuan juga bisa berperan aktif dalam publik. Kardinah bersama kedua saudaranya mengaplikasikannya melalui bidang pendidikan. Kartini dianggap sebagai pelopor Kemajuan Nasional dalam mengupayakan kemajuan, keadilan dan kesempatan bagi kaum perempuan<sup>11</sup>. Namun dalam pelaksanaannya Kardinah adalah seseorang yang menjalankan keinginan Kartini. Hari terus berganti hingga akhirnya Kardinah tumbuh menjadi gadis dan harus meneruskan tradisi dengan menikah, beliau menikah dengan Adipati Pemalang bernama Raden Mas (RM) Reksoharjono<sup>12</sup>. Kardinah dalam mewujudkan cita-cita pendidikan untuk perempuan mempunyai andil yang besar. Terutama pendidikan perempuan di Tegal.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Pak Yono Daryono pada 4 Juli 2020

<sup>10</sup> "KARTINI" (Tiga Sudara) saking IBU KARDINAH REKSONEGORO ing SALATIGA tahun 17 Agustus 1964. hal 7 (Catatan buku Kardinah tidak diterbitkan)

<sup>11</sup> *Ibid* hal 19

<sup>12</sup> Wawancara bersama Yono Daryono tanggal 4 Juli 2020

Kemudian pada 14 Juli 1908 dimana sebelumnya Kardinah bersama suaminya tinggal di Pemalang pindah ke Tegal setelah sebulan sebelumnya mendapatkan perintah tugas pada 16 Juni 1908 agar menjadi Bupati Tegal. Di Pemalang sendiri Kardinah bersama Suaminya serta ketiga anak Suaminya hidup dalam suasana Kadipaten Pemalang yang penuh dengan kebahagiaan. Kardinah juga mengasuh ketiga anak suaminya dengan penuh cinta. Kardinah mengajari anaknya belajar dan mengutarakan keinginannya untuk membuat sekolah untuk perempuan di daerah Tegal sama seperti saat Kardinah hidup di Pemalang.

Kardinah mendirikan Sekolah Kepandaian Putri pertama yang didirikan oleh seorang bumi putera sebagai bentuk kepeduliannya terhadap hak perempuan Tegal<sup>13</sup>. Bukan perjalanan mudah dalam membangun sekolah yang Kardinah inginkan, apalagi dibangun oleh keturunan bumiputera di tengah masifnya pendidikan pemerintah Belanda. Belanda yang masih menganggap bahwa rakyat jelata tidak bisa dengan bebas sekolah dan mendapatkan pendidikan sama halnya dengan Bangsawan Jawa juga menjadi penghalang yang Kardinah hadapi.

Melihat keadaan Tegal yang saat itu sudah ada sekolah Belanda membuat Kardinah juga mempertimbangkan banyak hal dalam membuat sekolah, karena di Tegal sendiri hanya kaum lelaki dan anak perempuan dari Bangsawan Belanda yang bisa bersekolah di kelas 1 dan kelas 2 bentukan Belanda. Tentu ini akan menjadi perhatian apabila Kardinah membangun sekolah perempuan pertama, terlebih sekolah ini diperuntukkan untuk anak-anak dari para buruh dan kalangan masyarakat biasa. Merupakan terobosan baru bagaimana pendidikan perempuan

---

<sup>13</sup> “KARTINI” (Tiga Sudara) saking IBU KARDINAH REKSONEGORO ing SALATIGA tahun 17 Agustus 1964. hal hal 15 (Catatan buku Kardinah tidak diterbitkan)

bisa di bangun oleh Kardinah dalam mewujudkan cita-citanya yang dulu pernah dibentuk oleh Kartini saat di Jepara. Wisma Pranawa adalah salah satu bentuk dari perjuangan pendidikan bumiputera yang saat itu masih di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Kepedulian akan pendidikan inilah Kardinah lakukan bersama untuk meneruskan cita-cita Kartini ( Tiga Saudara )<sup>14</sup>.

Pemikiran Kardinah dalam modernisasi adalah salah suatu hal yang luar biasa, dengan semangatnya dalam meneruskan pemikiran mengenai kebebasan dan kesetaraan dengan laki-laki yang Kardinah dapatkan dari Kartini<sup>15</sup>. Kardinah juga membiasakan diri dengan berteman dengan orang-orang Belanda yang membuatnya menjadi banyak tahu akan dunia barat seperti yang dilakukan oleh Kartini<sup>16</sup>.

Kardinah juga banyak kegiatan sosial terutama dibidang pendidikan perempuan, Kardinah mewujudkan cita-citanya di Tegal, salah satu yang Kardinah wujudkan dalam menjalankan cita-citanya untuk perempuan Tegal adalah dalam wujud sekolah “Wisma Pranawa” dan Rumah Sakit Kardinah yang keberadaannya serta layanan kesehatannya masih bisa dinikmati oleh masyarakat hingga sekarang, semua itu Kardinah wujudkan setelah kepindahannya ke Tegal sebagai perwujudan cita-cita dan perhatiannya terhadap masyarakat Tegal<sup>17</sup>.

Membahas Kardinah dan Tegal tentu tidak akan jauh dari sisi lain dari Politik Etis, di Hindia Belanda tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan yang saat itu

---

<sup>14</sup> *Ibid* hal 15

<sup>15</sup> Wawancara bersama Yono Daryono tanggal 4 Juli 2020

<sup>16</sup> “KARTINI” (Tiga Sudara) saking IBU KARDINAH REKSONEGORO ing SALATIGA tahun 17 Agustus 1964. hal 2 (Catatan buku Kardinah tidak diterbitkan)

<sup>17</sup> Jaquet Frits GP *Surat surat adik kartini Terjemahan Mia Bustam*, (Jakarta,Djambatan 2005) hal 133

dipelopori oleh Kartini terus mengalami peningkatan di tambah keaktifan Kardinah karena adanya Politik Etis yang semakin meluas efeknya. Politik Etis sudah selayaknya ada karena merupakan hutang yang harus di bayar oleh Pemerintah Belanda. Hutang ini sebaiknya dibayarkan kembali dengan jalan memberi prioritas utama kepada kepentingan rakyat Hindia Belanda di dalam kebijakan kolonial<sup>18</sup>. Politik Etis tidak hanya menjadi jalan manusia banyak mengerti akan pentingnya pendidikan, namun lebih dari itu kesadaran akan perubahan setiap rakyat akan memunculkan rasa kesadaran mengenai cinta akan tanah kelahirannya (Nasionalisme).

Politik Etis pada prinsipnya bertujuan meningkatkan kondisi kehidupan penduduk pribumi Hindia Belanda. Pemerintah mengupayakan peningkatan kesehatan dan angkutan serta menyelenggarakan berbagai proyek pengembangan perkotaan, mendirikan sekolah-sekolah, bahkan pada tahun 1918 merestui pembentukan *Volksraad* yang fungsinya adalah memberi nasihat kepada pemerintah Hindia Belanda<sup>19</sup>, peningkatan yang dirasakan oleh masyarakat inilah sebenarnya yang menjadi ketakutan sendiri oleh bangsa Hindia Belanda. Kesadaran yang akan membangunkan semangat nasionalisme di setiap masyarakat bumiputera.

Keberanian Kardinah dalam membangun sekolah untuk masyarakat biasa khususnya perempuan tidak lain adalah agar perempuan bisa menikmati bangku sekolah yang sama seperti halnya laki-laki, di tambah dengan adanya sekolah-sekolah bentukan Belanda yang seharusnya bisa dirasakan juga oleh masyarakat

---

<sup>18</sup> Ricklefs, M.c *Sejarah Indonesia modern 1200-2004*,(Jakarta PT Serambi Ilmu, 2008) hal 320

<sup>19</sup> Lombard, denys, *Nusa jawa silang budaya* (Jakarta, Gramedia,2005 ) hal 76-77

Tegal, dan lebih dari itu adalah tujuan yang sama seperti Tiga Saudara inginkan yakni mewujudkan seterataran hak untuk perempuan, baik dalam dunia pendidikan atau dalam dunia publik (masyarakat). Hingga akhirnya Kardinah mendirikan Sekolah Kepandaian Putripun (Wisma Pranawa) semata adalah bentuk dedikasi Kardinah yang menginginkan pendidikan untuk kaum perempuan khususnya perempuan dari kelas masyarakat biasa, anak para buruh, yang tidak bisa merasakan bangku sekolah Belanda yang sudah ada di Tegal. Cita-cita yang Kardinah wujudkan ini juga menjadikan Kardinah sebagai orang yang berpengaruh di Tegal karena semangat mewujudkan sekolah perempuan di Tegal<sup>20</sup>.

Dedikasi Kardinah untuk masyarakat Tegal juga menjadikan Kardinah mampu menjadi pelopor pergerakan perempuan Tegal dan menjadikan Tegal kota yang sadar akan pendidikan perempuan. Kardinah mampu menorehkan baktinya untuk masyarakat Tegal saat itu dan mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Hindia Belanda<sup>21</sup>. Pada 1924 dengan mendapatkan Bintang *Ridder Van Oranje Nassau* dan suaminya yang mendapatkan Bintang *Ridder in de Orde Van de Nederlandsche*<sup>22</sup>. Kardinah dalam dedikasinya kepada Tegal dalam berbagai bidang bisa kita nikmati hingga saat ini, seperti Rumah Sakit Kardinah yang bangunannya bisa kita lihat dan keberadaannya akan manfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya hal yang akan membedakan tulisan penulis dengan karya lain adalah, bagaimana penulis memfokuskan tulisannya kepada figur seorang

---

<sup>20</sup> Wawancara bersama Yono Daryono Pada 4 Juli 2020

<sup>21</sup> Frits G.PJaquets, *Surat-surat adik R.A Kartini*, Terjemahan Mia Bustam, Jakarta Djambatan, 2005 hal 271

<sup>22</sup> Sitisioemandari *Kartini sebuah biografi* Jakarta Gunung Agung, 1983 hal 252



Kardinah sebagai pejuang pendidikan perempuan di Tegal, situasi dan kondisi Tegal dalam dan sumbangsih Kardinah kepada Tegal dalam kurun waktu 1916-1946. Sebelumnya beberapa karya yang dijadikan sebagai pembanding oleh penulis adalah:

Raden Ajeng Kardinah (1881-1970) : Perannya dalam Pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tegal karya ini dibuat oleh Wisnu Alam Darmawan dimana fokus penulis kepada peran kardinah dalam pembangunan rumah sakit dan kehidupan Kardinah semasa di Tegal. Karya selajutnya adalah Kardinah : Sebuah Biografi Pejuang Kemanusiaan 1881-1971 karya yang dibuat oleh Sejawan Tegal dimana fokus penulisannya pada hidup hingga akhir hayat Kardinah dimana akan penulis jadikan sebagai salah satu tokoh untuk diwawancarai nantinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis lebih jauh mengenai Kardinah yang berjasa untuk pendidikan perempuan di Tegal, dimana Kardinah yang mendedikasikan dirinya untuk Tegal. Mengingat masih sedikit literatur yang membahas Kardinah itu sendiri, salah satu sumber yang penulis temui dalam membahas Kardinah salah satunya adalah Kardinah Sebuah Biografi Pejuang Kemanusiaan 1881-1971 karya Yono Daryono, yang menceritakan sosok Kardinah dari awal lahirnya hingga Kardinah wafat.

Karena berkat jasanya yang menjadikan perempuan Tegal sadar akan pendidikan, dengan cita-cita yang Kardinah wujudkan inilah Kardinah mampu menjadikan Tegal sebagai tempat Kardinah memberikan sumbangsihnya dibidang pendidikan. Perannya yang besar bagi Tegal membuat penulis menuliskan peran, sumbangsih dan biografi Kardinah dalam membentuk pendidikan yang bisa

dirasakan bagi perempuan. Literatur yang sedikit dalam membahas keberadaan Kardinah di Tegal dan Jasanya inilah, tidak banyak yang tahu bahwa Kardinah banyak memberikan pengaruh terhadap kemajuan pendidikan khususnya di Tegal.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini mengambil rentang waktu 1916-1946. Batas awal penelitian adalah tahun 1916, yaitu tahun pertama Kardinah mewujudkan sekolah Kepandaian Puteri Wisma Pranawa sebagai bentuk perjuangannya mendapatkan hak perempuan Tegal dalam mendapatkan pendidikan. Adapun batas akhir penelitian adalah 1946, yang merupakan tahun dimana jejak Kardinah hilang dari Tegal dan tidak diketahui keberadaannya.

### **2. Perumusan Masalah**

Secara umum persoalan yang ingin dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana kiprah Raden Ajeng Kardinah sebagai pejuang pendidikan perempuan di Tegal?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi Tegal pada tahun 1916-1946, memaparkan biografi Kardinah sebagai pejuang pendidikan perempuan serta untuk mengetahui kiprah Kardinah dalam pendidikan perempuan di Tegal 1916-1946.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan

1. Mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan situasi Tegal dan peran R.A Kardinah sebagai pejuang perempuan dalam pendidikan di Tegal.
2. Sebagai sumber referensi untuk penelitian sejenis dikemudian hari.
3. Menjadi sumbangan literatur bagi mahasiswa program studi Pendidikan Pejarah Universitas Negeri Jakarta yang berkaitan dengan penelitian ini.

### D. Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian historis yang di bantu dengan menggunkana penelitian sejarah lokal, dimana sejarah lokal didefinisikan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu<sup>23</sup>. Penelitian ini peneliti menentukan Tegal sebagai daerah penelitiannya (lokalitas).

Pendekatan yang penelitian gunakan adalah pendekatan emosioanal yang ingin melihat situasi dan kondisi Tegal pada 1916-1946, dimana tahun-tahun tersebut menjadi tahun perjuangan Kardinah dalam memperjuangkan pendidikan untuk perempuan. Hingga kontribusinya dalam pendidikan perempuan di Tegal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan penyajian data hasil pelitian

---

<sup>23</sup> Humaidi, Yasmis, *Mempelajari Sejarah Lokal: Konsep, Metode, Ragam dan Aplikasi penelitiannya*, Jakarta, 2015. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta hal 2

berbentuk deskriptif naratif yang lebih banyak menguraikan kajian dalam dimensi ruang dan waktu.

## **E. Metode dan Bahan Sumber**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan penyajian data hasil penelitian berbentuk deskriptif naratif yang lebih banyak menguraikan kajian dalam dimensi ruang dan waktu. Penelitian sejarah dalam penulisan mempunyai lima tahapan yaitu : (1) Pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi : analisis dan sintesis, dan (5) penulisan<sup>24</sup>. Penelitian ini akan menempuh beberapa langkah atau tahapan sebagai berikut :

### **1. Pemilihan Topik**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih topik tentang Kardinah : Potret Pejuang Pendidikan Perempuan di Tegal 1916-1946. Peneliti merupakan orang yang lebih tertarik pada sejarah yang menjurus pada salah satu tokoh. Khususnya tokoh yang bergerak dan berkontribusi dalam bidang pendidikan dan perempuan di Tegal.

### **2. Pengumpulan Sumber**

Teknik mencari atau menemukan informasi berkaitan dengan topik yang dibahas dalam bentuk dokumen, arsip, koran, dan juga audio yang akan digunakan untuk menunjang penelitian. Peneliti menggunakan sumber primer berupa arsip, seperti buku catatan yang ditulis oleh Kardinah, dan juga wawancara tokoh

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hal 69

sejarawan Tegal yang pernah meneliti tentang Kardinah. Sumber sekunder berupa buku-buku dan jurnal seputar pemikiran dan peran Kardinah dibidang pendidikan dan masyarakat Tegal. Peneliti memperoleh sumber terkait di Perpustakaan Sejarah UNJ, Perpustakaan FIS UNJ, Perpustakaan Pusat UNJ, Gedung Arsip Pemerintah Kota Tegal serta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

### **3. Verifikasi atau Kritik Sejarah**

Pada tahap ini peneliti melakukan kritik sumber dengan membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kredibilitasnya dan relevansinya baik dari segi internal maupun eksternal sumber tersebut.

### **4. Interpretasi atau Penafsiran Sumber**

Pada tahap ini peneliti melakukan analisa terhadap fakta-fakta yang terdapat di dalam sumber untuk mendapatkan kesimpulan.

### **5. Penulisan Sejarah**

Penyajian penulisan sejarah terdiri dari tiga bagian : (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) kesimpulan. Fakta-fakta yang telah melewati tahap pengujian kemudian di urutkan secara kronologis dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.